



Hubungan Filsafat dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa

Nisa Ul Jannah¹, Muhammad Sukri²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Abstrak

Received: 07 Juni 2024

Revised: 14 Juni 2024

Accepted: 21 Juni 2024

The problem studied in this research is the relationship between philosophy and language and what is meant by philosophy of language. The aim of this research is to determine the relationship between philosophy and linguistics and to understand the concept of linguistic philosophy itself. The data collection methods used are the library method and the observation method with advanced techniques in the form of tapping techniques. Meanwhile, the data analysis method uses the Miles and Huberman model. The results of this research show that there is a strong relationship between philosophy and language. Next, related to the definition of philosophy, language is defined as a science that focuses on in-depth investigation of the language used in philosophy. The philosophy of language itself has language as its object of study. Apart from that, philosophy of science also has various benefits, both in general and for language research.

Keywords: Relationships, Philosophy, Language, Philosophy of Language

(*) Corresponding Author: nisauljannah03@gmail.com

How to Cite: Jannah, N. U., & Sukri, M. (2024). Hubungan Filsafat dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12555253>.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan ‘induk’ atau ‘ibu’ dari seluruh ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia sebab sebelum ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul dan dipelajari oleh manusia adalah filsafat. Seiring dengan kemajuan peradaban manusia dan perkembangan kebudayaan yang begitu pesat mengakibatkan munculnya berbagai ilmu pengetahuan baru yang lebih khusus dan fokus pada topik kajian tertentu, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, serta ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan ilmu filsafat.

Meskipun pada paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia muncul berbagai ilmu pengetahuan lain yang memisahkan diri dengan filsafat bukan berarti bahwa ilmu-ilmu khusus tersebut tidak memiliki hubungan dengan filsafat. Ada banyak hubungan timbal balik yang dapat ditemukan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan lain yang berkembang saat ini. Banyak persoalan dalam kajian filsafat yang membutuhkan dasar atau tumpuan dari ilmu pengetahuan lain agar persoalan-persoalan tersebut dapat dianalisis atau dibahas secara ilmiah, mendalam, sistematis, serta tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsirannya. Di zaman ini, fakta-fakta penting yang disediakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan akan sangat berguna bagi kemajuan filsafat yang tepat dan sejalan dengan pengetahuan ilmiah.



Berbicara mengenai hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang berkembang di dunia, salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki relasi atau hubungan yang cukup erat dengan filsafat adalah bahasa (linguistik). Hubungan filsafat dengan bahasa sebenarnya sudah terlihat sejak zaman Sokrates (Sumanto, 2017:2). Sejak zaman Sokrates, bahasa telah menjadi perhatian sentral dari filsafat ketika retorika menjadi media utama dalam diskusi filosofis. Ketika berdiskusi dengan kaum sofis, Sokrates menggunakan analisis bahasa dan metode yang secara khusus yang dikembangkan olehnya, yaitu metode dialektis kritis. Menurutnya, suatu kebenaran filosofis selain harus didasarkan pada hal-hal yang logis juga harus diungkapkan dengan analisis bahasa secara dialektis (Basyaruddin, 2015:5).

Pada pembahasan lain, hubungan antara filsafat dengan bahasa telah menghasilkan sebuah substansi baru yang dikenal dengan istilah filsafat bahasa. Menurut Rizal Mustansyir, filsafat bahasa adalah sebuah cabang ilmu yang berfungsi sebagai media untuk menyelidiki secara mendalam terkait bahasa yang digunakan dalam filsafat sehingga dapat dibedakan antara filsafat yang mengandung makna dan tidak mengandung makna (dalam Charolina dan Jamilah, 2019:5). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Austin (dalam Soemarsono: 2004) yang mendefinisikan filsafat bahasa sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang pernyataan salah atau benar atas suatu tutur kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap hubungan antara filsafat dengan bahasa (linguistik) serta konsep dari filsafat bahasa itu sendiri. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) “Bagaimakah hubungan antara filsafat dengan bahasa?” dan 2) “Apakah yang dimaksud dengan filsafat bahasa?” Selanjutnya, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan hubungan atau relasi antara filsafat dengan bahasa dan untuk menjelaskan konsep dari filsafat bahasa itu sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

1. Filsafat

Pemaknaan tentang filsafat seringkali menjadi permasalahan bagi sebagian orang sebab untuk dapat mendefinisikan arti dari filsafat perlu dilakukan kajian atau penafsiran yang serius dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa filsafat merupakan sebuah ilmu yang menyedatkan bagi pembaca awam karena di dalamnya memuat tentang konsep-konsep pikiran yang mendalam dan kebijakan yang berkaitan penuh dengan kehidupan di alam semesta yang sifatnya abstrak. Akan tetapi, bagi orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mampu berpikir filsafat, filsafat sendiri bukan menjadi sesuatu yang membingungkan apalagi menyedatkan apabila dikaji dan ditelusuri secara mendalam.

Secara etimologi, filsafat berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *philia* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara umum, filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa kata *love* dalam konsep filsafat bermakna keinginan yang kuat terhadap suatu objek tertentu, sedangkan kata kebijaksanaan (*wisdom*) bermakna penerapan ilmu yang benar. Secara terminologi, filsafat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari

pribadi manusia untuk memiliki pengetahuan dan menerapkannya dengan benar. Sementara itu, menurut pandangan Plato (477 SM-347 SM) filsafat adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang segala yang ada di muka bumi serta ilmu yang digunakan untuk mencapai kebenaran yang asli.

Dalam filsafat, untuk dapat mendefinisikan segala sesuatu secara mendalam diperlukan sebuah proses berpikir yang cukup panjang dan kompleks. Aristoteles pernah mengungkapkan bahwa manusia yang telah diberkati akal dan pikiran oleh Tuhan tidak akan pernah jauh dari sebuah proses berpikir filsafat sebab pada hakikatnya setiap manusia akan bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang ada dan muncul di muka bumi ini.

Berbiacara mengenai konsep berpikir filsafat, terdapat dua cara seorang filsuf dalam berpikir (Dasuki dkk, 2022:3). Yang pertama adalah berfikir secara rasional, artinya bahwa seorang filsuf harus berfikir secara logis, sistematis, dan juga kritis terhadap berbagai fenomena-fenomena yang ada di muka bumi ini. Yang kedua adalah berfikir secara radikal. Radikal dalam konsep ini bukan sesuatu yang sifatnya negatif, melainkan bermakna seorang filsuf tidak boleh hanya terpaku pada satu fenomena saja serta tidak berhenti pada satu pemahaman sehingga permasalahan dapat dipecahkan secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan sebuah sarana atau alat yang akan membawa seseorang pada pengalaman berpikir yang panjang, mendalam, dan sistematis. Selain itu, filsafat akan membawa kita pada sebuah pemahaman yang mendalam terkait fenomena tertentu dan dari pemahaman yang mendalam tersebut kita akan dibawa pada tindakan yang lebih layak.

2. Bahasa

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa. Manusia membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi, memberikan penjelasan atau pemahaman kepada lawan bicaranya tentang apa yang dimaksudkannya. Dengan kata lain, bahasa memegang peran sentral dalam kegiatan sosial masyarakat. Dengan bahasa manusia dapat saling mengenal, bersenda gurau, bercerita, beropini, dan berbicara. Tidak terbayangkan jika manusia tidak mengenal bahasa. Bisa jadi, dunia akan menjadi sunyi tanpa adanya kegiatan komunikasi antarsesama manusia dan bahkan membuat pertumbuhan dan perkembangan psikis manusia menjadi terganggu. Oleh sebab itu, manusia patut bersyukur atas hadirnya bahasa dalam kehidupan mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI Daring, 2016). Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu sistem komunikasi lisan maupun tulisan yang digunakan oleh masyarakat suatu negara atau wilayah tertentu (Oxford Learner's Dictionaries Online, 2023). Dalam bahasan yang lain, definisi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Berdasarkan kajian ilmu bahasa (linguistik) yang bersifat struktural, bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer; dan 2) Berdasarkan kajian ilmu bahasa yang bersifat fungsional, bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Chaer, 2015: 17).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu tuturan, baik lisan maupun tulis yang dituturkan oleh manusia yang mengandung makna tertentu untuk dipahami oleh lawan tuturnya serta dapat direspon dengan baik.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah studi yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi, data, atau fakta melalui bantuan berbagai macam material atau bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, jurnal ilmiah, dan sebagainya (Mardalis dalam Sari dan Asmendri, 2020:43). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang filsafat dan bahasa (linguistik) juga artikel maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah filsafat bahasa itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik sadap (Mahsun, 2017: 91). Sementara itu, metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Kegiatan analisis data pada model ini antara lain, reduksi data, display data, dan gambaran konklusi atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil dan diskusi terkait hubungan filsafat dengan bahasa serta konsep filsafat ilmu itu sendiri. Berikut adalah pembahasan mengenai kedua topik dalam penelitian ini.

a. Hubungan Filsafat dan Bahasa

Keterkaitan antara filsafat dengan bahasa memang sudah lama menjadi pembicaraan dikalangan para filsuf. Bahkan sejak zaman Sokrates (Sumanto, 2017:2), bahasa telah menjadi perhatian sentral dari ilmu filsafat ketika retorika menjadi media utama dalam diskusi filosofis. Ketika berdiskusi dengan kamu sofis, Sokrates menggunakan analisis bahasa dan metode yang secara khusus yang dikembangkan olehnya, yaitu metode dialektis kritis. Menurutnya suatu kebenaran filosofis, selain harus didasarkan pada hal-hal yang logis, juga harus diungkapkan dengan analisis bahasa secara dialektis (Basyaruddin, 2015:5). Sumber lain yang serupa menyebutkan bahwa perbincangan mengenai keterkaitan filsafat dengan bahasa ini telah menjadi perhatian penting ketika para filsuf mulai menyadari bahwa permasalahan-permasalahan dalam filsafat dapat dijelaskan melalui analisis bahasa. Filsafat sendiri memiliki tugas sentral untuk menganalisis bermacam-macam konsep yang akan diungkapkan melalui bahasa yang tentunya hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa sebenarnya filsafat dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat (Charolina dan Jamilah, 2019:4).

Hubungan antara filsafat dengan bahasa juga terlihat dari fungsi bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, termasuk di dalamnya adalah para filsuf. Dengan hadirnya bahasa dalam

tatanan kehidupan sosial, manusia dapat mengkomunikasikan segala ide, gagasan, hingga pemikirannya kepada orang lain melalui bahasa itu sendiri. Selanjutnya, dalam tataran yang lebih tinggi, bahasa menduduki peran sentral dalam kehidupan manusia. Hadirnya bahasa telah membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia, baik dari segi budaya, ekonomi, politik, dan sosial semuanya sangat bergantung pada bahasa. Dengan kata lain, tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak membutuhkan bahasa, termasuk para ahli filsafat. Kemudian, antara bahasa dan filsafat akan memunculkan sebuah relasi yang erat sebab segala bentuk ide, gagasan, dan pemikiran yang muncul dari para filsuf sejak zaman filsafat kuno hingga sekarang, semuanya disampaikan dan digambarkan melalui bahasa. Bahasan lain yang serupa juga menjelaskan bahwa untuk memahami konsep filsafat atau pemikiran filsuf, manusia dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang akan digunakan untuk memahami maksud dari pemikiran atau konsep filsafat.

Dalam sumber lainnya, hubungan filsafat dengan bahasa dapat ditinjau dari tiga syarat umum ilmu pengetahuan dan syarat-syarat filsafat, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 8-15). Pembahasan mengenai ketiga objek kajian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Bahasa Ditinjau dari Aspek Epistemologi

Aspek epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tata acara atau proses menggunakan sarana tersebut guna mencapai ilmu pengetahuan (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 6). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tidak cukup hanya dengan berpikir secara rasional atau sebaliknya hanya dengan kemampuan berpikir empirik sebab keduanya memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, maka untuk mencapai kebenaran yang sesuai menurut ilmu pengetahuan didapatkan melalui metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran (Achadah dan Fadil, 2020: 136). Untuk menjadikan pengetahuan sebagai sebuah ilmu (teori) maka hendaklah melalui tahapan metode ilmiah yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu pendekatan deduktif dan induktif.

Kaitannya dengan bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sebuah ilmu pengetahuan sebab dalam upaya mencari kebenaran yang sesuai menurut ilmu pengetahuan, bahasa telah menerapkan konsep metode ilmiah melalui beberapa pendekatan (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 8), yaitu:

- a) Linguistik mendekati bahasa secara deskriptif;
- b) Linguistik tidak memaksakan kerangka suatu bahasa ke dalam bahasa lain;
- c) Linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem; dan
- d) Linguistik memandang bahasa sebagai gejala yang dinamis sehingga memiliki prosedur atau langkah-langkah baku dalam penelitian, yaitu dengan metode deduktif dan induktif.

2) Bahasa Ditinjau dari Aspek Ontologi

Bila ditinjau dari aspek ontologi, yang menjadi objek kajian ilmu itu sendiri adalah mencakup seluruh aspek tatanan kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Maksudnya, hal-hal yang tidak dapat diuji oleh panca indera manusia tidak akan dibahas oleh ilmu karena semua itu tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan yang kita pahami bersama bahwasanya sebuah ilmu memiliki ciri-cirinya tersendiri salah satunya yakni, berorientasi pada dunia empiris atau nyata. Lalu kemudian, timbul pertanyaan apakah bahasa sebagai ilmu dapat dikaji secara empiris jika ditinjau dari aspek ontologi? Maka jawabannya adalah iya. Lyons (dalam Dasuki dkk, 2022: 20) menjelaskan bahwa bahasa dapat dikaji secara ilmiah atau empiris sebab seluruh rangkaian kegiatan dalam ilmu bahasa dilakukan melalui pengamatan-pengamatan yang bersifat sistematis dan dapat dibuktikan secara nyata terkait kebenaran dan ketidakbenarannya. Yang perlu digarisbawahi adalah pengamatan yang bersifat sistematis dan dapat dibuktikan secara nyata ini tidak hanya berdasar pada teori bahasa secara umum, namun juga berdasar pada teori bahasa secara khusus yang disesuaikan dengan apakah kajian keilmuan itu akan lebih sesuai jika didekati dengan ilmu linguistik tradisional, linguistik historis komparatif, linguistik struktural, dan lain sebagainya.

3) Bahasa Ditinjau dari Aspek Aksiologi

Aspek aksiologi mencakup seperti apa kebermanfaatan ilmu dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan bahasa, bahasa memiliki beragam kegunaan yang sangat luas, baik untuk kepentingan bahasa itu sendiri, maupun kepentingan yang lain; apakah secara teoritis, maupun terapan. Manfaat dari bahasa diantaranya adalah:

- a) Hasil pengkajian tentang linguistik (bahasa) dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di sekolah, penerjemahan, linguistik komputasi, linguistik medis, bahkan linguistik forensik. (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 9).
- b) Bahasa juga berperan penting dalam proses komunikasi. Manusia dapat mengutarakan berbagai pikiran, ide, gagasan, pendapat, bahkan pesan kepada orang lain melalui bahasa, baik secara tulis maupun lisan. Oleh karena itu, menurut Book (dalam Mailani dkk, 2020: 5) agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, bahasa harus memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah: 1) untuk mengenal dunia yang ada di lingkungan sekitar tempat manusia hidup; 2) sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan individu lain; dan 3) bahasa menjadikan hidup individu manusia di dunia menjadi lebih baik dan teratur.

b. Filsafat Bahasa

1) Definisi Filsafat Bahasa

Hubungan antara filsafat dan bahasa telah menghasilkan sebuah substansi baru yang disebut sebagai filsafat bahasa. Filsafat bahasa sendiri merupakan sesuatu yang baru dalam khazanah ilmu pengetahuan dan muncul di abad-20. Secara umum, filsafat bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni: 1) bahasa menjadi menjadi perhatian para filsuf dalam menjelaskan berbagai objek filsafat; dan 2) bahasa menjadi perhatian para filsuf sebagai objek filsafat materi dari kajian filsafat, seperti halnya filsafat hukum, seni, manusia, agama, dan sejenisnya (Al-Wasilah dalam Sumanto, 2017: 21). Menurut Rizal Mustansyir, filsafat bahasa merupakan sebuah ilmu yang fokus pada penyelidikan mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan antara filsafat yang mengandung makna dan tidak mengandung makna (Charolina dan Jamilah, 2019:5).

2) Objek Kajian Filsafat Bahasa

Sama halnya dengan ilmu pengetahuan lain, filsafat bahasa memiliki objek kajiannya sendiri. Mengutip KBBI (2016), definisi *objek* adalah: 1) perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dan 2) benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa objek merupakan segala sesuatu yang dijadikan sebuah sasaran. Filsafat bahasa sendiri memiliki bahasa sebagai objek kajiannya. Akan tetapi, kemudian timbul pertanyaan apa yang membedakan objek kajian filsafat bahasa dengan ilmu bahasa itu sendiri. Yang membedakan antara filsafat bahasa dan ilmu bahasa adalah bagaimana pengamatan terhadap objek materinya itu dilakukan. Jika ilmu bahasa mengkaji mengenai kaidah kebahasaan secara spesifik, maka filsafat bahasa mengkaji aspek kebahasaan secara luas dan menyeluruh.

Pembahasan yang bersifat luas dan menyeluruh dalam filsafat bahasa terkait bahasa itu sendiri dibagi ke dalam beberapa ruang lingkup yang sangat penting. *Pertama*, filsafat bahasa membahas filsafat analitik bahasa yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai perkembangan filsafat bahasa dan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangannya. *Kedua*, filsafat bahasa membahas mengenai teori makna sehingga pada ruang lingkup ini filsafat memiliki hubungan yang cukup erat dengan ilmu kebahasaan, khususnya ilmu semantik. *Ketiga*, filsafat bahasa membahas mengenai penggunaan dan fungsi bahasa dalam hubungannya dengan tingkah laku atau perbuatan manusia. *Keempat*, filsafat bahasa membahas bahasa sebagai objek kajian filsafat itu sendiri. Adapun sumber lain menyebutkan bahwa filsafat bahasa berfokus pada empat masalah, yakni: sifat makna, penggunaan bahasa, kognisi bahasa, dan hubungan antara bahasa dan realitas (Dasuki dkk, 2022: 19). Sementara itu, menurut Sumanto (2019: 5) objek kajian filsafat bahasa adalah bahasa secara umum. Singkatnya, sudut pandang terhadap bahasa dilihat dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi bahasa.

3) Manfaat Filsafat Bahasa

Terkait manfaat filsafat bahasa, dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yakni manfaat filsafat bahasa secara umum dan manfaat filsafat bahasa secara khusus dalam penelitian bahasa (Dasuki dkk, 2022: 64-69).

1. Manfaat Filsafat Bahasa Secara Umum

Secara umum, filsafat bahasa memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah dapat menambah pengetahuan baru, mampu berpikir lebih logis, mampu berpikir secara kritis dan analitik, dapat melatih seseorang untuk bisa menyelesaikan masalah secara kritis, analitik dan logis, melatih diri untuk mampu berpikir cerdas dan jernih, serta melatih untuk berpikir objektif.

2. Manfaat Filsafat Bahasa dalam Penelitian Bahasa

Manfaat filsafat bahasa dalam penelitian bahasa tidak terlepas dari tiga aspek ilmu pengetahuan, yaitu aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ditinjau dari aspek ontologi, manfaat filsafat ilmu adalah seorang peneliti di bidang bahasa dapat mengetahui dengan jelas batasan-batasan masalah yang akan menjadi fokus kajiannya. Selain itu, dari aspek ontologi, peneliti bahasa juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahamannya terhadap teori-teori kebahasaan. Selanjutnya, ditinjau dari aspek epistemologi, manfaat filsafat ilmu dalam penelitian bahasa adalah memiliki kemampuan tentang bagaimana cara mendapatkan serta menghubungkan variabel dalam penelitian yang akan menjadi pisau bedah dalam pemecahan persoalan-persoalan yang menjadi objek kajiannya. Terakhir, ditinjau dari aspek aksiologi, manfaat filsafat bahasa dalam penelitian bahasa adalah dapat mengetahui dan memahami urgensi penelitian bahasa itu sendiri. Adapun urgensi itu dapat dilihat melalui nilai-nilai kebermanfaatan suatu penelitian bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hubungan filsafat dengan bahasa (Filsafat Bahasa) dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Antara bahasa dan filsafat memiliki hubungan dan relasi yang begitu dekat dan erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa menghasilkan sebuah hubungan yang sifatnya kausalitas (sebab-akibat) yang kehadirannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling berkaitan hingga memunculkan substansi baru yang dikenal sebagai filsafat bahasa.
2. Menurut Rizal Mustansyir, filsafat bahasa merupakan sebuah ilmu yang fokus pada penyelidikan mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan antara filsafat yang mengandung makna dan tidak mengandung makna (Charolina dan Jamilah, 2019:5). Filsafat bahasa sendiri memiliki bahasa sebagai objek kajiannya. Jika ilmu bahasa mengkaji mengenai kaidah kebahasaan secara spesifik, maka filsafat bahasa

mengkaji aspek kebahasaan secara luas dan menyeluruh. Selanjutnya, filsafat ilmu juga memiliki beragam manfaat, baik secara umum maupun bagi penelitian bahasa. Secara umum, filsafat bahasa bermanfaat dalam melatih seseorang untuk bisa menyelesaikan masalah secara kritis, analitik dan logis. Sementara itu, manfaat filsafat bahasa dalam penelitian bahasa dapat ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Dasuki dkk, 2022: 64-69).

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan melakukan pengkajian terhadap hubungan filsafat dengan bahasa sehingga menghadirkan substansi baru, yaitu filsafat bahasa secara rinci dan jelas serta menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang lebih beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 130-141. Diakses melalui <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2123>.
- Al-Ayyubi, S. (2019). Hubungan Filsafat Dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat Dan Bahasa Arab). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 54-76.
- Bahasa. 2016. KBBI Daring. Diambil 22 November 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>
- Chaer, Abdul. 2015 *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Charolina, N. M., & Jamilah, N. Q. 2019. Hubungan Bahasa Dengan Filsafat: Filsafat Bahasa.
- Dasuki, A. M. N., Triadi, R. B., & Nasrul, M. R. (2022). Filsafat Bahasa. *Language*. 2023. Oxford Learner's Dictionaries Online. Diambil 22 November 2023, dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/language?q=language>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Sari, M., & Asmendari. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Ejournal UIN Imam Bonjol Padang*, 6 (1), (41-53). DOI: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Soemarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasido
- Sukri, Burhanuddin, & Nazir, Yuniar Nuri. 2023. *Fonologi*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Sumanto, E. (2017). Hubungan filsafat dengan bahasa. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 19-30. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1236>.